

PENGUATAN LITERASI DIGITAL AL-QUR'AN DAN HADIS SANTRI PKP AL-HIDAYAH JAMBI DALAM MENANGKAL HOAKS KEAGAMAAN

Hasbullah¹⁾, Muhammad Al Fikri²⁾, Muhammad Syachrofi³⁾

¹⁾ UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, hasbullah@uinjambi.ac.id

²⁾ UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, fikri@uinjambi.ac.id

³⁾ UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, m.syachrofi@uinjambi.ac.id

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertajuk *Penguatan Literasi Al-Qur'an dan Hadis Berbasis Digital bagi Santri PKP Al-Hidayah Provinsi Jambi* dilaksanakan sebagai respons atas meningkatnya penyebaran hoaks keagamaan di media sosial yang kerap memanipulasi ayat Al-Qur'an dan hadis tanpa rujukan otoritatif. Fenomena ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman keagamaan dan konflik sosial, sehingga pesantren dipandang memiliki peran strategis dalam memperkuat literasi digital keagamaan. Program ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) melalui lima tahapan: *to know*, *to understand*, *to plan*, *to act*, dan *to change*. Kegiatan meliputi observasi awal, diskusi kelompok terarah, penguatan materi literasi digital, pelatihan penggunaan aplikasi dan situs tafsir serta hadis digital, analisis studi kasus hoaks keagamaan, dan praktik verifikasi langsung. Hasil program menunjukkan peningkatan signifikan literasi digital Al-Qur'an dan hadis santri, ditandai dengan kenaikan skor pre-test dari 46,67 menjadi 92,87 pada post-test. Selain itu, santri menunjukkan peningkatan kemampuan verifikasi keabsahan informasi keagamaan dan terbentuknya budaya "saring sebelum sharing" sebagai etika bermedia sosial. Program ini juga memperkuat kapasitas guru dan pengurus pesantren serta mendorong terbentuknya komunitas literasi digital santri. Dengan keberlanjutan program melalui integrasi ke kegiatan pesantren, PKP Al-Hidayah berpotensi menjadi model penguatan literasi digital keagamaan di Provinsi Jambi.

Kata Kunci: literasi digital, Al-Qur'an dan hadis, hoaks keagamaan, pesantren, PAR

Abstract

The Community Service Program (Pengabdian kepada Masyarakat/PkM) entitled *Strengthening Digital-Based Qur'anic and Hadith Literacy for Santri of PKP Al-Hidayah, Jambi Province* was implemented in response to the increasing spread of religious hoaxes on social media, which frequently manipulate Qur'anic verses and hadith without authoritative sources. This phenomenon poses a serious threat, as it may lead to religious misunderstandings and social conflict. Islamic boarding schools (pesantren), as centers of Islamic education, hold a strategic position in strengthening digital religious literacy to counter such hoaxes. This program employed a Participatory Action Research (PAR) approach through five stages: *to know*, *to understand*, *to plan*, *to act*, and *to change*. Activities included initial observation, focus group discussions, enrichment of digital religious literacy materials, training on the use of digital tafsir and hadith applications and websites, analysis of religious hoax case studies, and hands-on verification practices. The results indicate a significant improvement in the santri's digital Qur'anic and hadith literacy, as reflected in the increase of pre-test scores from 46.67 to 92.87 in the post-test. Moreover, participants demonstrated enhanced skills in verifying the authenticity of religious information and the establishment of a "filter before sharing" culture as a new norm of ethical social media engagement. The program also strengthened the capacity of teachers and pesantren administrators and fostered the formation of a santri digital literacy community. With sustained implementation through integration into pesantren activities, PKP Al-Hidayah has the potential to serve as a model for strengthening digital religious literacy in Jambi Province.

Keywords: digital literacy; Qur'an and hadith; religious hoaxes; pesantren; PAR

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental cara masyarakat mengakses, memahami, dan menyebarkan pengetahuan keagamaan. Akses terhadap al-Qur'an dan hadis yang sebelumnya bergantung pada otoritas keilmuan dan rujukan kitab klasik kini semakin terbuka melalui media sosial, aplikasi digital, dan berbagai situs daring. Di satu sisi, kondisi ini membuka peluang besar bagi perluasan dakwah dan pendidikan Islam. Namun di sisi lain, kemudahan tersebut juga menghadirkan tantangan serius berupa maraknya penyebaran hoaks keagamaan, terutama konten yang mengutip ayat al-Qur'an atau hadis tanpa sumber yang jelas, bahkan tidak jarang memalsukan teks demi kepentingan ideologis, politis, atau popularitas digital. Data Kementerian Komunikasi dan Digital menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2024 teridentifikasi 1.923 konten hoaks di ruang digital, termasuk yang berkaitan dengan isu keagamaan. Fakta ini menegaskan bahwa hoaks keagamaan merupakan ancaman nyata yang berpotensi memicu kesalahpahaman teologis, polarisasi sosial, dan konflik horizontal di tengah masyarakat.

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa hoaks bertema agama memiliki daya rusak yang lebih besar dibandingkan hoaks di bidang lain karena menyentuh aspek keyakinan dan identitas keagamaan. Ilyas dan Maknun, misalnya, menegaskan bahwa disinformasi keagamaan di media sosial dapat dengan cepat membangkitkan emosi kolektif dan mendorong konflik berbasis sentimen agama. Kondisi ini semakin diperparah oleh rendahnya literasi digital masyarakat dalam memverifikasi informasi keagamaan, sehingga kebenaran sering kali diukur berdasarkan popularitas konten, preferensi pribadi, atau pengalaman subjektif, bukan pada standar keilmuan dan otoritas keagamaan. Dalam konteks tersebut, otoritas keilmuan Islam berpotensi terpinggirkan oleh algoritma media sosial yang

lebih mengutamakan daya tarik visual dan viralitas dibandingkan akurasi ilmiah.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam merespons tantangan ini. Selain berperan sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman klasik, pesantren juga memiliki tanggung jawab sosial untuk membekali santri dengan kemampuan menghadapi dinamika zaman. Santri tidak hanya dituntut menguasai kitab turats, tetapi juga dituntut memiliki kecakapan literasi digital agar mampu menavigasi arus informasi keagamaan di ruang digital secara kritis dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, Pondok Karya Pembangunan (PKP) Al-Hidayah Provinsi Jambi memiliki potensi yang sangat besar. Pesantren ini merupakan salah satu pesantren unggulan di bawah pengawasan Pemerintah Provinsi Jambi, memiliki sarana prasarana yang memadai, termasuk laboratorium komputer dengan akses internet, serta didukung oleh sumber daya manusia yang relatif kuat di bidang teknologi informasi. Namun demikian, pemanfaatan fasilitas tersebut selama ini masih lebih difokuskan pada keterampilan teknis umum, seperti penguasaan aplikasi perkantoran, dan belum diarahkan secara spesifik pada penguatan literasi digital berbasis al-Qur'an dan hadis.

Padahal, santri PKP Al-Hidayah—khususnya santri tingkat akhir—merupakan kelompok strategis yang sebentar lagi akan terjun ke masyarakat sebagai alumni pesantren. Banyak di antara mereka kelak berperan sebagai dai, guru, penyuluh agama, atau tokoh masyarakat yang secara langsung berinteraksi dengan umat. Tanpa bekal literasi digital keagamaan yang memadai, peran strategis tersebut berisiko tidak optimal, bahkan dapat terjebak dalam reproduksi informasi keagamaan yang tidak sah. Penelitian Mujianto dan Nurhadi menunjukkan bahwa penguatan literasi digital berbasis agama di pesantren dapat menjadi solusi strategis untuk mengantisipasi hoaks sekaligus memperkuat moderasi beragama. Temuan ini diperkuat oleh Zulyadi dan kolega yang menekankan bahwa di era digital, pesantren

dituntut untuk tidak hanya melestarikan tradisi keilmuan klasik, tetapi juga mengintegrasikan pemanfaatan media modern, termasuk teknologi digital dan kecerdasan buatan, dalam penguatan dakwah dan literasi keagamaan.

Secara konseptual, literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga sebagai kemampuan kritis untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memproduksi informasi secara bertanggung jawab. Dalam perspektif Islam, konsep literasi digital memiliki landasan teologis yang kuat melalui prinsip tabayyun sebagaimana termaktub dalam QS. al-Hujurat ayat 6, yang menegaskan kewajiban memverifikasi informasi sebelum mempercayai dan menyebarkannya. Oleh karena itu, literasi digital al-Qur'an dan hadis dapat dipahami sebagai integrasi antara kecakapan teknologis dan nilai-nilai keagamaan, yang bertujuan memastikan keakuratan, keabsahan, dan kemaslahatan informasi keislaman di ruang digital. Santri dituntut mampu memanfaatkan sumber-sumber digital otoritatif—seperti aplikasi tafsir dan hadis digital serta situs rujukan yang kredibel—untuk menelusuri teks, memverifikasi status hadis, dan memahami penafsiran al-Qur'an secara tepat.

Sejumlah penelitian dan kegiatan pengabdian terdahulu menunjukkan bahwa literasi digital di pesantren berkontribusi positif terhadap peningkatan kapasitas santri. Paramita dan kolega, misalnya, melaporkan peningkatan signifikan keterampilan santri setelah pelatihan teknologi komputer di pesantren. Prastyo dan Inayati menunjukkan bahwa budaya literasi digital di lingkungan ma'had mampu memperkuat moderasi beragama dan membentuk jejaring digital yang lebih sehat. Demikian pula, Rizki dan tim menegaskan bahwa literasi digital berfungsi sebagai sarana peningkatan kapasitas akademik santri. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aspek teknis literasi digital atau moderasi beragama secara umum. Kajian maupun program pengabdian yang secara spesifik menitikberatkan pada penguatan literasi al-Qur'an dan hadis digital sebagai strategi menangkal hoaks

keagamaan masih relatif terbatas, khususnya di konteks pesantren di Provinsi Jambi.

Berdasarkan kondisi tersebut, program Pengabdian kepada Masyarakat berupa penguatan literasi al-Qur'an dan hadis berbasis digital bagi santri PKP Al-Hidayah dirancang untuk menjawab kebutuhan nyata di lapangan. Program ini berfokus pada peningkatan kemampuan santri dalam menelusuri, memverifikasi, dan memproduksi konten keagamaan berbasis sumber otoritatif dengan memanfaatkan media digital. Sasaran utama kegiatan adalah santri kelas XII Madrasah Aliyah PKP Al-Hidayah yang dipilih secara purposif karena posisi strategis mereka sebagai calon alumni. Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan awal santri terkait literasi digital al-Qur'an dan hadis masih relatif rendah, dengan rata-rata skor pre-test 46,67. Meskipun hampir seluruh santri aktif menggunakan media sosial dan sebagian besar pernah menemukan konten keagamaan yang meragukan, kemampuan mereka dalam memahami prinsip tabayyun, otoritas keagamaan digital, serta kaidah dasar kesahihan hadis masih terbatas. Temuan ini menegaskan adanya kesenjangan antara intensitas penggunaan media digital dan kapasitas kritis dalam menyaring informasi keagamaan.

Melalui pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan, program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis santri dalam menggunakan aplikasi tafsir dan hadis digital, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis dan etika bermedia sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, PKP Al-Hidayah diharapkan mampu tampil sebagai pionir literasi digital keagamaan di Provinsi Jambi, sekaligus melahirkan santri dan alumni yang berperan sebagai agen penangkal hoaks keagamaan serta duta dakwah digital yang kredibel, moderat, dan bertanggung jawab di tengah masyarakat.

METODOLOGI PENGABDIAN

Metode pengabdian yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), yang melibatkan kolaborasi antara tim pelaksana dan masyarakat sasaran. Santri dan pihak pesantren

tidak hanya menjadi objek, tetapi subjek yang terlibat aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan PkM. Adapun tahapan pelaksanaan PkM dengan metode PAR adalah sebagai berikut:

1. *To Know*: Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran faktual, utuh, dan menyeluruh tentang kondisi komunitas pesantren tanpa melakukan analisis atau penilaian. Tim pengabdian melakukan observasi dan dialog informal dengan pimpinan pondok dan ustadz/ustadzah. Pada tahap ini tim juga melakukan pre-test kepada para santri untuk mengetahui sejauh mana pemahaman santri terkait literasi digital keagamaan.
2. *To Understand*: Pada tahap ini, tim bersama komunitas pesantren berupaya memahami masalah yang mereka hadapi terkait literasi digital keagamaan. Melalui *Focus Group Discussion* (FGD), hasil pengamatan awal dan hasil pre-test digunakan sebagai bahan diskusi untuk merumuskan permasalahan dan menyepakati rencana kegiatan.
3. *To Plan*: Setelah masalah dipahami bersama, tahap ini digunakan untuk merancang solusi secara partisipatif. Tim pengabdian bersama santri dan ustadz menyusun rencana kegiatan untuk mengatasi masalah literasi digital keagamaan yang telah teridentifikasi. Ide-ide seperti pelatihan penggunaan aplikasi dan/atau situs al-Qur'an dan hadis, praktik verifikasi tafsir ayat dan hadis, serta kampanye 'saring sebelum sharing', disepakati dan dijadwalkan bersama. Peran tiap pihak ditentukan agar pelaksanaan berjalan lancar dan sesuai dengan kebutuhan komunitas.
4. *To Act*: Pada tahap ini, program penguatan literasi digital dilaksanakan bersama komunitas pesantren. Kegiatan mencakup pengayaan materi tentang literasi digital keagamaan, prinsip verifikasi informasi, dan pentingnya otoritas keilmuan dalam Islam. Santri dibekali pemahaman mengenai cara penafsiran ayat yang tepat dan bijak, serta karakteristik hadis yang dapat diterima. Materi juga mencakup bahaya hoaks keagamaan di media sosial dan cara mengenalinya. Sebagai

praktik, santri dilatih menggunakan aplikasi dan situs digital untuk mengecek makna ayat, tafsir, dan keaslian hadis. Seluruh kegiatan dilakukan secara partisipatif, dengan diskusi, praktik langsung, dan pendampingan. Setelah seluruh sesi selesai, santri diminta mengisi post-test lalu hasilnya dibandingkan dengan hasil pre-test. Hal ini untuk mengukur ketercapaian program dan menjadi bahan evaluasi berikutnya.

5. *To Change*: Tahap ini menekankan pada tumbuhnya kesadaran santri dan komunitas pesantren akan pentingnya literasi digital keagamaan sebagai bekal menghadapi informasi keagamaan di era digital. Melalui refleksi bersama, peserta menyadari perlunya sikap kritis, prinsip tabayyun, dan penggunaan sumber yang sah. Perubahan mulai tampak dari cara berpikir dan kebiasaan mereka dalam menyaring informasi. Untuk keberlanjutan, dirancang tindak lanjut seperti memasukkan program pelatihan literasi digital keagamaan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler IT pesantren, menjadikan modul pelatihan sebagai panduan utama pelatihan berkelanjutan, membuat kelompok belajar, dan membuat konten media sosial berslogan 'saring sebelum sharing'.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) penguatan literasi al-Qur'an dan hadis berbasis digital di PKP Al-Hidayah Provinsi Jambi dilaksanakan dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan santri dan komunitas pesantren sebagai subjek aktif perubahan. Proses pelaksanaan diawali dengan tahapan persiapan yang mencakup siklus *to know*, *to understand*, dan *to plan*. Pada tahap ini, tim PkM melakukan observasi lapangan, wawancara informal dengan pimpinan dan pengelola pesantren, serta dialog awal dengan santri untuk memperoleh gambaran faktual mengenai budaya pesantren, sarana prasarana, pengalaman bermedia digital, serta persepsi santri terhadap hoaks keagamaan di media sosial. Untuk memetakan tingkat literasi digital

keagamaan secara lebih terukur, dilakukan pre-test kepada santri kelas XII Madrasah Aliyah. Hasil pre-test menunjukkan bahwa literasi digital al-Qur'an dan hadis santri masih berada pada kategori rendah dengan skor rata-rata 46,67, meskipun hampir seluruh santri mengaku aktif menggunakan media sosial dan kerap menemukan konten keagamaan yang meragukan.

Temuan awal tersebut kemudian dibahas dalam forum *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan tim PkM, pimpinan pesantren, ustadz/ustadzah, serta perwakilan santri. FGD ini menjadi ruang refleksi bersama untuk merumuskan permasalahan inti dan menyepakati strategi intervensi yang kontekstual dengan kebutuhan pesantren. Dari forum ini disepakati bahwa program tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga harus menekankan praktik langsung, penguatan nilai tabayyun, serta pembentukan etika digital yang selaras dengan tradisi pesantren. Pendekatan partisipatif ini menjadi fondasi penting agar program tidak dipersepsi sebagai agenda eksternal, melainkan sebagai bagian dari ikhtiar pesantren dalam menjawab tantangan zaman.

Tahap pelaksanaan program merepresentasikan implementasi dari siklus *to plan* dalam PAR. Kegiatan dilaksanakan secara edukatif dan interaktif melalui rangkaian pengayaan materi, diskusi studi kasus hoaks keagamaan, tutorial penggunaan aplikasi dan situs digital al-Qur'an dan hadis, serta pendampingan praktik langsung. Santri diperkenalkan pada konsep literasi digital keagamaan, prinsip tabayyun dan otoritas keilmuan Islam, kaidah dasar penafsiran al-Qur'an, klasifikasi hadis, serta ciri-ciri hadis palsu yang kerap beredar di media sosial. Selanjutnya, santri dilatih menggunakan aplikasi dan situs digital seperti Maktabah Syamilah, Qur'an Tazkia, Hadits.in, dan dorar.net/hadith untuk menelusuri ayat, memeriksa tafsir, serta mengecek status hadis secara mandiri.

Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan pada literasi digital al-Qur'an dan hadis santri. Jika sebelum program sebagian besar santri belum mengenal perpustakaan digital Islam dan belum pernah

memanfaatkan aplikasi tafsir atau hadis secara sistematis, maka setelah program seluruh peserta mampu mengoperasikan aplikasi dan situs rujukan tersebut pada level dasar hingga menengah. Santri mampu menggunakan fitur pencarian berbasis kata kunci, indeks, dan potongan matan hadis untuk menemukan sumber yang relevan dalam waktu relatif singkat. Peningkatan ini tercermin secara kuantitatif melalui hasil post-test, di mana skor rata-rata meningkat tajam menjadi 92,87. Capaian ini menegaskan bahwa tujuan program dalam meningkatkan kemampuan teknis santri dalam mengakses dan menelusuri sumber digital al-Qur'an dan hadis telah tercapai secara optimal.

Selain peningkatan aspek teknis, program ini juga berdampak signifikan pada keterampilan verifikasi keabsahan informasi keagamaan. Sebelum mengikuti pelatihan, santri cenderung menerima dan membagikan konten keagamaan yang ditemui di media sosial tanpa proses klarifikasi yang memadai. Pemahaman tentang perbedaan hadis sahih, hasan, dha'if, dan maudhu' masih terbatas, begitu pula kemampuan menilai penafsiran ayat yang benar dan tidak provokatif. Melalui pengayaan materi dan praktik verifikasi, santri dibekali metode konkret untuk mengecek status hadis dan membandingkan tafsir ayat dengan rujukan otoritatif. Dalam simulasi kasus, santri mampu mengidentifikasi "hadis" populer yang ternyata tidak tercantum dalam kitab hadis mana pun, serta menemukan perbedaan signifikan antara tafsir provokatif di media sosial dengan tafsir ulama yang kredibel. Perubahan ini menunjukkan bahwa santri tidak lagi menjadi konsumen pasif informasi, melainkan aktor kritis yang mampu menerapkan tabayyun secara mandiri.

Lebih jauh, program ini berhasil menumbuhkan budaya etis bermedia sosial yang dirumuskan dalam prinsip "saring sebelum sharing". Budaya ini tidak hanya dipahami sebagai etika digital umum, tetapi diinternalisasi sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam. Melalui diskusi kasus hoaks dan refleksi nilai-nilai akhlak, santri menyadari bahwa menyebarkan informasi keagamaan yang belum terverifikasi dapat berimplikasi pada dosa sosial seperti fitnah dan penyesatan umat. Pascaprogram, terlihat

perubahan pola pikir dan perilaku santri yang lebih berhati-hati, kritis, dan bertanggung jawab dalam bermedia sosial. Sebagian santri bahkan mulai mengampanyekan prinsip “saring sebelum sharing” kepada teman-teman sebaya, sehingga santri bertransformasi menjadi agen literasi digital di lingkungan pesantren.

Dari perspektif dinamika sosial, keberhasilan program ini tidak terlepas dari dukungan pimpinan pesantren, keterlibatan ustadz/ustadzah, serta pendekatan yang selaras dengan nilai dan tradisi pesantren. Meskipun pada awalnya terdapat resistensi dari sebagian pihak yang khawatir teknologi digital akan menggeser tradisi mengaji kitab kuning, pendekatan yang menekankan bahwa teknologi hanyalah alat bantu—bukan pengganti otoritas keilmuan—mampu meredakan kekhawatiran tersebut. Integrasi nilai adab, kearifan lokal pesantren, dan landasan Qur’ani menjadikan program ini diterima sebagai bagian dari ibadah dan dakwah, bukan sekadar pelatihan teknis.

Dampak program ini melampaui peserta individu dan mulai menyentuh level institusional. Pihak PKP Al-Hidayah menyatakan komitmen untuk melanjutkan program melalui pemanfaatan modul pelatihan, integrasi materi literasi al-Qur’an dan hadis digital ke dalam kegiatan ekstrakurikuler IT, serta menjadikannya sebagai model percontohan bagi pesantren lain di Provinsi Jambi. Dalam jangka panjang, lulusan PKP Al-Hidayah yang telah dibekali literasi digital keagamaan diharapkan mampu berperan sebagai agen penangkal hoaks di masyarakat, baik sebagai dai, pendidik, maupun warga digital yang bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa penguatan literasi al-Qur’an dan hadis berbasis digital melalui pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas teknis, kritis, dan etis santri. Program ini menegaskan bahwa transformasi pesantren di era digital bukanlah bentuk pengingkaran terhadap tradisi, melainkan ikhtiar strategis untuk menjaga otoritas keilmuan Islam agar tetap relevan, moderat, dan berdaya di tengah derasnya arus informasi digital.

KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Penguatan Literasi al-Qur’an dan Hadis Berbasis Digital bagi Santri PKP Al-Hidayah Provinsi Jambi berhasil dilaksanakan secara efektif melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Program ini bertujuan meningkatkan kemampuan santri dalam menghadapi maraknya hoaks keagamaan di media sosial.

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan literasi digital al-Qur’an dan hadis, kemampuan verifikasi (*tabayyun*) informasi keagamaan, serta tumbuhnya sikap kritis dan etika bermedia sosial berbasis nilai Islam. Santri mampu memanfaatkan platform digital untuk menelusuri ayat dan hadis secara akurat serta lebih bijak dalam menyebarkan informasi keagamaan.

Secara keseluruhan, PkM ini berkontribusi dalam memperkuat peran pesantren sebagai pusat literasi keagamaan yang adaptif terhadap tantangan era digital serta mendukung penguatan moderasi beragama secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gilster, Paul. *Digital Literacy*. New York: John Wiley & Sons, 1997.
- Ilyas, Moh, and Jauhar Maknun. “Strategies for Developing Religious Literacy in Islamic Education in the Digital Era.” *Journal of Education and Religious Studies* 3, no. 01 (April 10, 2023): 08–12. <https://doi.org/10.57060/JERS.V3I01.70>.
- KOMDIGI. “Komdigi Identifikasi 1.923 Konten Hoaks Sepanjang Tahun 2024.” Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi), 2025. <https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/komdigi-identifikasi-1923-konten-hoaks-sepanjang-tahun-2024>.
- Livingstone, Sonia. “Media Literacy and the Challenge of New Information and Communication Technologies.” *Communication Review* 7, no. 1 (2004): 3–14. <https://doi.org/10.1080/10714420490280152;WEBSITE:WEBSITE:TFOPB;PAGEGROUP:STRING:PUBLICATION>.
- Mujianto, Haryadi, and Zikri Fachrul Nurhadi.

- “Dampak Literasi Media Berbasis Digital Terhadap Perilaku Anti Penyebaran Hoaks.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 21, no. 1 (June 30, 2022): 31–47. <https://doi.org/10.18592/ALHADHARAH.V21I1.6419>.
- Paramita, Cinantya, Pulung Nurtantio Andono, Usman Sudiby, Fauzi Adi Rafrastara, and Catur Supriyanto. “Menavigasi Dunia Digital Dengan Meningkatkan Literasi Office, TI, Dan Internet Di Kalangan Siswa-Siswi Pondok Pesantren Raudhatul Qur’an.” *Abdimasku : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 2 (2023): 628. <https://doi.org/10.33633/ja.v6i2.1338>.
- Prastyo, Angga Teguh, and Isna Nurul Inayati. “Implementasi Budaya Literasi Digital Untuk Memperkuat Moderasi Beragama Bagi Santri (Studi Kasus Di Mahad Uin Maulana Malik Ibrahim Malang).” *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (April 28, 2022): 665–83. <https://doi.org/10.59689/INCARE.V2I6.361>.
- Rizki, Hedia, Faiqah Mahmudah, Mastarita Nova Wulanda, Marni Zulyanty, and Ainun Mardiana. “Penguatan Kemampuan Akademik Berbasis Literasi Di Pesantren Darul Arifin Jambi Hedia.” *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 5, no. 2 (June 5, 2023): 291–97. <https://doi.org/10.24036/ABDI.V5I2.449>.
- Syafrial, Herry. *Literasi Digital Seri 1*. Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2023.
- Yanto, Fridi, M. Kholis Amrullah, Muhammad Rafi’i, and Muhammad Sobri. “Perilaku Radikalisasi Beragama Masa Pandemi COVID 19 Di Provinsi Jambi.” *FIKRAH* 9, no. 2 (December 22, 2021): 215. <https://doi.org/10.21043/FIKRAH.V9I2.9287>.
- Zulyadi, Teuku, Saiful Akmal, Nanda Putri, Titin Arifa Maulida, and Anhar Fazri. “Critical Narrative of Santri Against Fake News and Religious Moderation.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 18, no. 2 (December 30, 2024): 319–36. <https://doi.org/10.15575/IDAJHS.V18I2.24349>.
- Pengurus PKP Al-Hidayah. *Wawancara oleh Tim PkM*, Jambi, Indonesia, 01 November 2025.
- Pengasuh PKP Al-Hidayah. *Wawancara oleh Tim PkM*, Jambi, Indonesia, 01 November 2025.
- PKP Al-Hidayah. *Dokumen Sejarah PKP Al-Hidayah*. Jambi: Arsip Internal PKP Al-Hidayah, 2024.
- PKP Al-Hidayah. *Dokumen Visi dan Misi*. Jambi: Arsip Internal PKP Al-Hidayah, 2024.
- PKP Al-Hidayah. *Dokumen Arsip Administrasi*. Jambi: Unit Tata Usaha dan Kearsipan PKP Al-Hidayah, 2024.